

KONJUNGSI BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN

Kasno Atmo Sukarto

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional

Pos el: kasnoas@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul Konjungsi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikhwal konjungsi bahasa Indonesia, baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mengacu pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cetakan kelima tahun 2003. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan ikhwal konjungsi koordinatif dan subordinatif. Analisis data berfokus pada sampel konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Hasilnya telah menunjukkan bahwa dalam *Politika* dan *Ranah* terdapat pemakaian konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Konjungsi subordinatif meliputi konjungsi *sejak*, *jika*, *untuk*, *agar*, *walaupun*, *sebab*, *karena*, *maka*, dan *sehingga*.

Kata Kunci: konjungsi, koordinatif, subordinatif

ABSTRACT

*The study entitled conjunction in Indonesia: An overview, aims to describe the conjunction of Indonesia, both coordinate and subordinate. The applied theory refers to **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, 3rd edition of 2003. The method used is qualitative descriptive method which explains both coordinate and subordinate conjunction. Data analysis focuses on samples of coordinate and samples of coordinate and subordinate conjunctions. The result show that in **Politika** and **Ranah** there is the use of coordinated conjunction **and**, **on**, **but**, subordinated conjunctions **include**, **since**, **if**, **for**, **order**, **though**, **cause**, **because**, **and until**.*

Key Words; conjunction, coordinate, subordinate

PENDAHULUAN

Latar belakang

Bahasa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dewasa ini selalu mengalami rintangan. Adanya rintangan itu perlu adanya penanganan secara khusus yaitu dengan jalan memberikan gambaran yang jelas tentang ketatabahasaan, khususnya tata bahasa Indonesia. Hal itu tidak akan terwujud tanpa adanya kerja keras para pakar bahasa untuk merancang dan menyempurnakan tata bahasa Indonesia yang sudah ada. Hal itu dilakukan agar tata bahasa Indonesia terbitan dapat diandalkan kesakihannya.

Ramlan (1981: 1) mengatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, khususnya tata bahasa, masih memerlukan penangan yang lebih khusus. Pendapat Ramlan sangat tepat, terbukti dengan terbitnya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1988 bertepatan dengan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Dengan terbitnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* itu, kita boleh bangga karena buku itu memuat sejumlah kaidah pemakaian bahasa, baik yang menyangkut keteraturannya maupun penyimpangannya. Oleh karena itu, buku tersebut selalu mengalami revisi.

Setakat ini, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sudah mengalami beberapa revisi. Revisi yang telah dilakukan, misalnya masalah konjungsi. Dalam edisi pertama konjungsi ini disebut konjungtor. Konjungsi ini sebelumnya sudah disinggung para pakar terdahulu. Beberapa pakar terdahulu yang membicarakan konjungsi adalah sebagai berikut. Mees (1954), Badudu (1982), dan Keraf (1984) menyebut konjungsi sebagai kata sambung. Sementara itu, konjungsi ada pula yang menyebut sebagai kata penghubung (Wojowasito, 1978), dan (Ramlan, 1983). Dalam hal yang sama, Alisjahbana (1982) menyebut kata penghubung atau konjungsi itu hanya sebagai penghubung di antara dua kalimat atau dua kata. Hubungan itu bermacam-macam, tetapi Alisjahbana hanya menyebutkan bahwa *dan* dan *tetapi* menyatakan hubungan sebab akibat.

Misalnya:

(1) Amir jatuh dan pingsan.

Dengan mengikuti pandangan Alisjahbana, hubungan dalam kalimat (1) tidak akan disebut menyejajarkan, tetapi hanya menyambung biasa. Konjungsi *dan* pada kalimat (1) merupakan konjungsi peristiwa. Kasus-kasu semacam itu hingga kini belum ditangani secara khusus. Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk mendeskripsikan ikhwal konjungsi bahasa Indonesia.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menurut perilaku sintaksisnya konjungsi dibagi menjadi lima kelompok seperti berikut. (1) Konjungsi Koordinatif, (2) Konjungsi Kerelatif, (4) Konjungsi Antarkalimat, dan (5) Konjungsi Antarparagraf. Memang, dalam edisi pertama tentang konjungsi telah dipaparkan seperti pada nomor (1) sampai dengan (5). Akan tetapi, dari tahun ke tahun, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengalamai perubahan. Dalam hal ini Badan Bahasa, tidak henti-hentinya merevisi cakupan tata bahasa, termasuk konjungsi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemakaian konjungsi koordinatif dalam Jurnal *Politika*, dan *Ranah*.
- 2) Bagaimana pemakaian konjungsi subordinatif dalam Jurnal *Politika*, dan *Ranah*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi konjungsi, baik konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam Jurnal *Politika*, dan *Ranah*.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertolak dari gagasan-gagasan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa terdahulu. Gagasan dasar yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai Berikut.

Ikhwal konjungsi telah dikatakan oleh Kridalaksana (1986: 99) konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan bagian ujaran yang setataran baik ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Dengan kata lain, konjungsi merupakan konstruksi yang menghubungkan bagian ujaran yang setara dan tidak setara.

Sementara itu, secara umum Alisjahbana (1982) menyatakan bahwa kata sambung (konjungsi) adalah kata yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Sebutan yang sama dipakai pakai oleh Mees (1954: 136—139), Kata sambung ialah menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat-kalimat. Di samping itu, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berdiri pada permulaan sebuah kalimat juga merupakan kata sambung yang berfungsi mengatur sebuah cerita, suatu pasal, atau kalimat baru.

Kata sambung yang setakat ini hampir jarang ditemukan adalah jarang adalah:

alkisah, arkian, bermula, hatta, kalakian, sebermula, sekali peristiwa, syahdan. Adapun kata sambung sejenis yang masih dapat dijumpai adalah *maka*. Lebih lanjut Mees mengelompokkan kata sambung biasa sebagai berikut.

- 1) Menyatakan Gabungan
dan, lagi, lagi pula, dan serta.
- 2) Menyatakan Waktu
apabila, bila, bilamana, demi, (se) hingga, ketika, sambil, sampai, sebelum, sedang, sedari, sejak selama, semenjak, sementara, seraya, setelah, sesudah, tatkala, dan waktu.
- 3) Menyatakan Modalitas
agar, agar supaya, akan tetapi, atau, biarpun, jika, kalau, kalau-kalau, melainkan, meskipun, seakan-akan, seandainya, sebagai, sebagaimana, sekalipun, seperti, sungguhpun, supaya, tetapi, dan walaupun.
- 4) Menyatakan Sebab dan Akibat
karena, sebab, sehingga, sampai.
- 5) Menyatakan Keadaan
sedang, sedangkan, padahal, dan sambil.
- 6) Menyatakan Syarat
asal, asalkan, jika, jikalau, kalau, sekiranya, seandainya, dan andaikata.

Kata penghubung ini oleh Wojowasito (1978: 38--42) disebut kata penghubung (konjungsi)--sebagai berikut. a) menghubungkan dua kalimat sejajar atau bertingkat, dan b) menghubungkan dua kata sejenis atau sejajar. Maksudnya kata penghubung, adalah menghubungkan kalimat majemuk setara dan bertingkat atau disebut dengan kalimat majemuk campuran. Yang berikutnya adalah menghubungkan kalimat setara atau disebut dengan kalimat majemuk setara.

Kata penghubung oleh Ramlan (1985: 62--71) tercakup dalam penggolongan kata. Kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatik menjadi satuan gramatik yang lebih besar itu dimasukkan dalam satu golongan yang disebut penghubung. Jadi, penghubung adalah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Adapun satuan gramatik yang dihubungkan itu berupa kalimat, klausa, frasa, frasa, dan mungkin kata.

Sehubungan dengan penghubung itu, Ramlan mengelompokkan menjadi tujuh belas pertalian sebagai berikut.

1) Pertalian Penjumlahan

dan, dan lagi, lagi, lagi pula, serta, selain, di samping, tambahan pula, dan tambahan lagi.

2) Pertalian Perturutan

lalu, kemudian, dan lantas.

Contoh: (2) Ia mengunci sepeda, *lalu* masuk ke sebuah toko.

3) Pertalian Pemilihan

Terdapat pertalian pemilihan apabila yang merupakan kenyataan hanya salah satu dari yang tersebut pada unsur-unsurnya.

Contoh: (3) Anita bernyanyi *atau* bermain piano.

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa, yaitu *Anita bernyanyi* sebagai klausa pertama, dan (*Ani*) *bermain piano* sebagai klausa kedua. Kedua klausa itu dihubungkan dengan penghubung *atau*.

4) Pertalian Perlawanan

Penghubung yang digunakan untuk menyatakan pertalian ini ialah *tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, sebaliknya, meski, meskipun, walau, walupun, kendati, kendatipun, biar, biarpun, sekalipun, dan sungguhpun.*

5) Pertalian Lebih

Penghubung yang digunakan untuk menyatakan pertalian perlawanan ini ialah *bahkan, malah, dan malahan.*

6) Pertalian Waktu

Dalam hubungan ini, klausa yang bukan inti baik yang menyatakan waktu, terjadinya, waktu permulaan, maupun waktu berakhirnya ; peristiwa atau keadaan.

Penghubung yang digunakan untuk menyatakan pertalian ini ialah: *ketika, tatkala, begitu, selama, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa sementara, serta, demi, begitu, selama, dalam, setiap, setiap kali, tiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, sedari, hingga, sehingga, dan sampai.*

7) Pertalian Pebandingan

Jika perbandingan itu menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa ini melebihi apa yang dinyatakan dalam klausa bukan inti, dipakai penghubung *daripada*. Apabila perbandingan itu, menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan, dipakai penghubung *seperti sebagaimana, bagai, seakan-akan, seakan, seolah-olah, seolah,serasa-rasa, , dan serasa*.

Sementara itu, Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa konjungsi ialah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan laun atau lebih dalam konstruksi. Dengan kata lain konjungsi adalah menghubungkan baik bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi akhir tersebut telah dicakup ikhwal konjungsi seperti berikut. 1) Hubungan koordinasi dan subordinasi. Dalam hal ini telah tercakup ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi; 2) Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara; 3) Hubungan semantis antarklusa dalam kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini, penulis tidak menganalisis dan mendeskripsikan seluruh komponen hubungan koordinasi dan subordinasi, tetapi hanya mendeskripsikan konjungsi yang hampir setiap saat muncul dalam sumber data.

Banyak memang para pakar bahasa yang memberikan pandangan ikhwal konjungsi. Namun, perbedaan pandangan antarpakar itu tidak akan jelas apabila tidak dicari persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu, perbedaan akan dapat kita peroleh dengan memerinci ciri-ciri umum konjungsi itu sebagai berikut.

1. Jumlah terbatas, tetapi frekuensi pemakaiannya sangat besar;
2. Keanggotaannya tertutup, artinya bertambah lagi kemungkinan kecil, sehingga mengakibatkan jumlah konjungsi itu terbatas;
3. Bentuknya cenderung tetap, tetapi ada juga konjungsi yang mengalami perubahan bentuk, misalnya bentuk *karena* menjadi *dikarenakan, untuk* menjadi *deperuntukkan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hubungan ini, penulis menggunakan ancangan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai media massa yaitu *jurnal Politika, Ranah*. Data konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terkumpul, dipilah-pilah, diklasifikasi, dan dideskripsikan. Untuk mendeskripsikan data, penulis mengacu pada kelompok konjungsi yang ada di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga tahun 2003.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Koordinasi

Di dalam *Tata Bahasa Bahassa Baku Bahasa Indonesia* telah dipaparkan bahwa koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. (Alwi dkk; 1988: 386—388). Sehubungan dengan hal itu, konjungsi koordinasi yang muncul adalah sebaga berikut.

Konjungsi *dan*

- 1) Secara umum pemilihan umum legislatif di Indonesia pada 9 April 2014 berjalan aman *dan* tertib. (JP/2014/8)
- 2) Pemilihan legislatif *dan* pemilihan presiden dilaksanakan pada waktu yang berbeda. (JP/2014/8)
- 3) Proses *dan* hasil pemilihan umum di Indonesia (JP/2014/8)

Dalam Jurnal *Politika* (JP) bahwa Kalimat (1) menunjukkan penggunaan konjungsi *dan* menyetarakan kesetaraan predikat berjalan aman dan tertib. Kalimat (2) Konjungsi *dan* pada kalimat (2) menunjukkan adanya penyetaraan subjek yaitu subjek pemilihan legislatif dan pemilihan presiden. Kalimat (3) juga adanya Penyetaraan subjek proses dan pemilihan umum.

Konjungsi *atau*

Konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa utama sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Oleh karena itu, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama. Untuk itu, konjungsi *atau* dapat kita lihat dalam konteks berikut.

- 4) Ketidakharmonisan lateralisasi pada fungsi otak menyebabkan hambatan dalam memahami secara utuh fitur *atau* komponen tertentu *atau* secara menyeluruh. (R/2015/15)
- 5) Data sumber yang teridentifikasi berwujud istilah (kata *atau* frasa) budaya asing. (R/2015/28)
- 6) Kata *atau* frasa yang digunakan sudah sesuai dengan budaya dan kaidah-kaidah bahasa Inggris. (R/2015/29)

Dalam *Ranah* (R) bahwa Kalimat (4), (5), dan (6) hubungan memilih klausa yang satu dengan yang lain menunjukkan adanya kedudukan yang sama yang ditandai adanya konjungsi *atau*.

Konjungsi *tetapi*

Konjungsi *tetapi* menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Konjungsi *atau* dapat dijumpai seperti pada kalimat berikut ini.

- 7) Semasa itu PD bukanlah partai yang diperhitungkan, *tetapi* dengan mengedepankan sosok Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai calon presiden, maka partai ini pun melejit, (JP/2014/18)
- 8) Reformasi birokrasi bukan hanya perkara renumerasi belaka, *tetapi* juga memberikan pelayanan prima kepada wartawan dan ramah terhadap investasi yang tidak mengeksploitasi. (JP/2014/22)
- 9) Oleh sebab itu, pemimpin ke depan bagi Indonesia bukan saja menyediakan ruang bagi koalisi partai (yang memang diperlukan dalam konteks *minority government* presidensialisme yang disandingkan dengan sistem multi partai), *tetapi* juga memiliki pandangan dan gagasan jauh ke depan. (JP/2014/22)

Dalam JP telah terlihat bahwa Kalimat (7), (8), dan (9) hubungan pertentangan klausa yang satu dengan yang lain menunjukkan adanya kedudukan yang sama yang ditandai adanya konjungsi *tetapi*.

2. Hubungan Subordinasi

Subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klusa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat (subordinasi) yang disusun secara subordinasi tidak mempunyai hubungan yang setara. (Alwi dkk., 1988: 388—418). Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang disusun secara subordinatif disebut kalimat majemuk bertingkat.

Hubungan Waktu

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 10) Demokrasi sudah menjadi pilihan sistem politik *sejak* berdirinya Negara Indonesia (JP/2014/27/3)
- 11) Sudah *sejak* lama disadari hubungan simbiotik mutualisma antara demokrasi dan kepemimpinan menjadi sangat penting karena tidak saja demokrasi memberi jalan kepada bekerjanya kepemimpinan yang efektif tetapi juga kepemimpinan akan mencorakkan dan menentukan derajat kualitas demokrasi sebuah Negara. (JP/2014/29/4)
- 12) Sinyalemen Fukuyama tentang pentingnya mengetengahkan peranan negara di tengah terpaan neoliberalisme sudah dikabarkan *sejak* lama. (JP/2014/33/3)

Dalam JP terlihat bahwa Kalimat (10), (11), dan (12) menunjukkan adanya pemakaian konjungsi subordinatif *sejak*. Selain itu, konjungsi *sejak* menyatakan adanya hubungan waktu batas permulaan.

Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemakian konjungsi *jika* berikut ini.

- 13) *Jika* tidak, maka terjemahan yang dihasilkan tidak akan memiliki tongkat keberterimaan tinggi, dan akan tergolong terjemahan yang kurang atau malah bahkan tidak berterima yang berujung pada kebingungan di pihak pembaca sasaran. (R/ 2015/ 31/4)
- 14) Jika tujuan atau aktivitas partai politik bertentangan dengan tatanan dasar demokrasi, pemerintah dapat mengajukan pembubaran partai politik kepada Mahkamah Konstitusi. (JP/2009/80/2)
- 15) Pembatalan tersebut dapat dilakukan *jika* tidak memenuhi persyaratan sebagai partai politik. (JP/2009/81/2)

Dalam R dan JP terlihat bahwa kalimat 13), 14, dan 15) menunjukkan adanya pelaksanaan apa yang disebut subordinatif dalam klausa utama. Selain itu, adanya kecenderungan menempatkan konjungsi *jika* di depan. Dengan kata lain, konjungsi *jika* mengawali sebuah kalimat.

Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sesuatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Misalnya konjungsi *untuk, agar*.

Konjungsi untuk

- 16) Di era yang serba terbuka pengaruh revolusi informasi, komunikasi dan teknologi, mendorong seorang pemimpin dituntut *untuk* senantiasa transparan, akuntabel dan partisipatif dalam memenuhi tuntutan dalam dan luar Negara. (JP/2014/29/2)
- 17) Demokrasi dan kepemimpinan menjunjung tinggi kebebasan individu akan tetapi mengakui perlunya hikmah pimpinan *untuk* digunakan apabila perlu *untuk* ketertiban dan keselamatan masyarakat untuk melindungi kebebasan individu. (JP/2014/29/5)
- 18) *Untuk* itu menguraikan tantangan neoliberalisme juga akan diketengahkan dalam tulisan ini. (JP/2014/29/29/3)
- 19) Bukan hanya mekanisme pasar harus digunakan *untuk* mengatur ekonomi sebuah negara, tetapi juga *untuk* mengatur ekonomi global.

Konjungsi agar

- 20) Investasi asing dan pertumbuhan ekonomi menjadi kebutuhan mendesak *agar* masyarakat memiliki pendapatan perkapita yang lebih baik. (JP/2014/36/4)

Dalam JP dijumpai adanya pemakaian konjungsi *untuk* terdapat dalam kalimat 16) , 17), 18), dan 19). Selain itu, kita jumpai adanya pemakaian konjungsi *agar* yang terlihat pada kalimat 20).

Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama, misalnya konjungsi *walaupun*.

- 21) *Walaupun* secara konstitusional terbatas, kemampuan Soeharto untuk merekayasa kehidupan politik dan kemampuan membuat semua orang bergantung pada dirinya, membuat kekuasaan Presiden waktu itu terlihat besar dan hampir tak terbatas. (JP/2014/49/3)
- 22) Dengan kata lain, *walaupun* Presiden memiliki dukungan nominal di DPR tetapi ini tidak serta merta diterjemahkan dalam upaya dia menggolkan agenda-agenda pemerintahannya. (JP/2014/52/4)

- 23) *Walupun* pembentukan kabinet adalah hak prerogatif Presiden, ia harus melakukan kompromi politik dengan menrempatkan menteri bukan dari partainya di kabinet. (JP/2014/52/4)
- 24) *Walupun* demikian, berbeda dengan kekhawatiran cara pengritik sistem presidensial, konflik sistem presidensial di Indonesia sekarang tidak sampai kepada *deadlock* yang berujung pada krisis pemerintahan. (JP/2014/52/5)
- Kalimat 21), 22), 23), dan 24) terlihat adanya pemakaian konjungsi *walaupun*. Selain itu, pemakaian konjungsi *walaupun* terdapat dalam awal kalimat.

Hubungan Penyebab

Hubungan penyebab terdapat dalam kalimat yang klausa subordinasinya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Misalnya konjungsi *sebab* dan *karena*.

- 25) Proses perpindahan koalisi ini merupakan tantangan bagi sistem presidensial di Indonesia dewasa ini *sebab* perpindahan ini seringkali menyebabkan tawar-menawar baru dan membuat pemerintahan menjadi tawanan partner dalam koalisi pemerintahan. (JP/2014/58—59/4/1)
- 26) Dalam tanggapan yang eksrim, para ahli *karena* itu menganggap bahwa sistem parlementer merupakan pilihan lebih baik *karena* akan lebih berhasil mengatasi masalah ini. (JP/2014/59/3)
- 27) Diharapkan partai-partai dalam koalisi pemerintahan solid dan demikian juga di kalangan oposisi. Ini akan berguna dalam pengembangan sistem politik ke depan *karena* masing-masing partai akan mencoba menawarkan program dan agenda konkrit untuk menunjukkan kelemahan pihak lainnya. (JP/2014/ 61/1--2)
- Hubungan penyebab konjungsi *sebab* terdapat pada kalimat terdapat pada kalimat 25) Sementara itu, hubungan penyebab konjungsi *karena* terdapat pada kalimat 27).

Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat yang dinyatakan dalam klausa utama. Misalnya *maka*, *sehingga*,

Konjungsi *maka*

- 28) Jika demokrasi sudah menjadi sistem yang disepakati sejak lama di Indonesia dan memiliki hubungan simbiotik mutualisma dengan kepemimpinan nasional, *maka* tantangan yang mutakhir dewasa ini yang tentu berbeda dengan tantangan yang harus dihadapi oleh pemimpin sebelumnya adalah tak lain berupa tantangan neoriberalisme. (JP/2014/31/4)
- 29) Keempat, merujuk pada persyaratan ambang batas parlemen, *maka* terdapat 10 partai yang bisa diperkenankan masuk ke Senayan untuk mewakili rakyat Indonesia lima tahun mendatang yaitu PDI-P, Golkar, Gerindra, PDI-P, PKB, PAN, Nasdem, PKS, PPP, dan Hanura. (JP/2014/ 18--19/ 5,1)
- 30) Dalam merespon hal ini, *maka* para feminis mengkampanyekan dua hal, yaitu bagaimana cara meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik formal dan kedua, adalah untuk meluaskan lagi pemahaman partisipasi, bahwa bisa dalam bentuk di luar insititusi politik formal. (JP/2014/ 80/1)

31) *Maka*, perlu dibahas sedikit bagaimana enam pemimpin Indonesia naik ke panggung kekuasaan. (JP/2014/ 70/2)

Konjungsi *maka* dapat kita lihat pada kalimat 28), 29, 30, yang cenderung menempatkan konjungsi *maka* di tengah kalimat. Sementara itu, kalimat 31) menempatkan konjungsi *maka* di awal kalimat.

Konjungsi *sehingga*

32) *Sehingga* politik parlemen berparas perempuan, namun berjiwa laki-laki. (JP/2104/ 83/5)

33) *Sehingga*, jika kita lihat data yang ada di Bab Pendahuluan terkait persentase perempuan dalam parlemen dari masa ke masa, angka keterlibatan perempuan yang masih minim, menimbulkan kekhawatiran perempuan di DPR RI periode 2009—2014, sudah bisa membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkompetisi dalam dunia politik. (JP/2014/81/3)

Konjungsi *sehingga* dapat kita lihat pada kalimat 32), dan 33). Selain itu, konjungsi *sehingga* terlihat penempatannya pada awal kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi analisis data pada *Jurnal Politika: Jurnal Pencerahan Politik untuk Demorasi* dan *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* terdapat adanya pemakaian konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Pemakaian konjungsi subordinatif meliputi *sejak*, *jika*, *untuk*, *agar*, *walaupun*, *sebab*, *karena*, *maka*, dan *sehingga*. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak semua konjungsi subordinatif dideskripsikan, melainkan hanya konjungsi subordinatif yang sering dijumpai dalam kedua jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1982. *Tata Bahasa Baru Baasa Indonesia*. Jilid II. Djakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badusu, J.S. 1982. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen, J.B. Wolters.
- Ramlan, M. 1981. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakan dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- . 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wojowasito, S. 1984. *Pengantar Sintaksis Indonesia: Dasar Ilmu Kalimat Indonesia*. Bandung: Sintha Dharma.

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Pujangga* mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah me-*review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Pujangga* Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, yaitu

Prof. Dr.E. Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

Dr. Wahyu Wibowo, M.M.
Fakultas Sastra, Universitas Nasional

Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd.
PPs. Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Musril Zahari, M.Pd.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Dr. Akbar, M.Pd.
PPs. Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Juni 2017

Redaksi

PEDOMAN PENULISAN JURNAL *PUJANGGA*

JENIS ARTIKEL

Jenis artikel yang dimuat dapat berupa:

1. Artikel hasil penelitian memuat: nama penulis, instansi, alamat instansi, nomor telepon, dan alamat pos-el, abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia disertai kata kunci.

Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian dengan tinjauan pustaka secara ringkas. Hasil dan pembahasan, Penutup berisi simpulan dan saran.

Daftar Pustaka berisi daftar sumber yang dirujuk dalam naskah.

2. Artikel setara dengan penelitian (mengacu pada kekinian ide dan manfaat terhadap IPTEK) memuat: nama penulis, instansi, alamat instansi, nomor telepon, dan alamat pos-el. abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia disertai kata kunci.

Pendahuluan, subjudul sesuai dengan kebutuhan, hasil dan pembahasan. Penutup berisi simpulan dan saran. Daftar Pustaka berisi daftar sumber yang dirujuk dalam naskah.

KETENTUAN UMUM

1. Materi tulisan berkaitan dengan masalah kebahasaan, kesastraan, serta pengajaran bahasa dan sastra Indonesia atau asing.
2. Naskah yang dimuat dalam *Pujangga* belum pernah dimuat di dalam jurnal atau media massa apa pun.

KETENTUAN KHUSUS

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar, dengan memperhatikan kaidah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
2. Ukuran kertas A 4, 70 grm, margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 4 cm, dan bawah 3 cm.
3. Judul ditulis dengan huruf kapital dicetak tebal, 12 pt, posisi tulisan di tengah.
4. Jarak antara judul dan nama penulis 2 spasi, nama penulis awal huruf kapital, ukuran 12 pt, Times New Roman ditulis di tengah.
5. Nama penulis, tempat bekerja, nomor telepon, pos el (*e-mail*) Jarak antara nama, lembaga, nomor telepon, dan pos el 1 spasi, nama lembaga ditulis huruf *Times New Roman*, huruf awal dengan huruf kapital, dan ditulis di tengah.
6. Jarak antara pos el dan abstrak 4 spasi.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia judul abstrak di tengah,
8. Bahasa Inggris dicetak miring, bahasa Indonesia dicetak tegak dengan huruf *Times New Roman*, font 10, jarak 1 spasi, awal paragraf menjorok (satu tab).
9. Jarak abstrak pertama dan kedua 2 spasi, Abstrak pertama bahasa Inggris, abstrak kedua bahasa Indonesia jika paparan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, abstrak pertama bahasa Indonesia, abstrak kedua bahasa Inggris jika paparan berbahasa Inggris.
10. Jarak antara abstrak dan pendahuluan 3 spasi.
11. Pendahuluan semua huruf kapital, tanpa nomor, cetak tebal, *Times New Roman*, font

- 12, tanpa titik.
12. Subjudul, awal huruf kapital, tanpa nomor, cetak tebal, ketik tegak, *Times New Roman*, font 12, tanpa titik.
13. Metode penelitian, semua huruf kapital, isi mencakup: metode, subjek, sampel, jika memakai sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan, semua huruf kapital, isi mencakup: menganalisis atau membahas hasil penelitian yang didukung oleh teori yang sudah dipakai atau penelitian yang relevan dan dikonfirmasi dengan teori yang dipakai.
15. Penutup, semua huruf kapital; simpulan dan saran, huruf awal kapital.
16. Daftar Pustaka, semua huruf kapital, berisi data sumber yang dirujuk dalam naskah.

Daftar pustaka yang berupa *buku* ditulis dengan ketentuan:

(1) nama akhir, (2) tanda koma, (3) nama pertama dan/atau kedua, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku [cetak miring], (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titikdua, (11) nama penerbit, dan (12) titik.

Contoh:

Halliday, M.A.K. 1970. *Language as Social Semiotics*. London: The Hague Mouton.

Hasan, Alwi *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Keenam. Jakarta: Balai Pustaka.

Key, Ikranegara. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar pustaka yang berupa *artikel* ditulis dengan ketentuan:

(1) nama akhir, (2) tanda koma, (3) nama pertama dan/atau kedua, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) tanda petik tutup. (10) titik, (11) nama jurnal [dicetak miring], (12) volume, (13) koma, (14) nomor, (15) koma, (16) halaman, (17) kota penerbit, dan (18) Titik.

Contoh:

Sriwidianingsih, Nunung. 2012. “Keberhasilan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Mimikri Memorisasi”. Dalam *Metalingua*. Volume 10, Nomor 1, Halaman 51—64. Bandung.

Sukarto, Kasno Atmo. 2013. “Ragam Bahasa Majalah Remaja: Suatu Analisis Isi”. Dalam *Mimbar Bahasa*. Volume 15, Nomor 1, Halaman 43—57. Jakarta.

Contoh Rujukan Internet:

<http://dc.106.4shared.com/doc/Jwrug5wq/preview.html> (diakses 12 Mei 2015).

Naskah yang diterima redaksi akan diseleksi berdasarkan persyaratan dan gaya selingkung yang telah ditetapkan. Selanjutnya, naskah dinilai, baik dalam bentuk isi maupun keorisinalan oleh mitrabestari yang sesuai dengan kepakarannya. Mitrabestari juga memberikan alasan, saran, dan kritik untuk setiap naskah yang dinilai. Naskah yang telah memenuhi syarat, tetapi dengan catatan dikembalikan kepada penulis untuk dilengkapi atau diperbaiki. Setelah itu, naskah disunting oleh penyunting bahasa.

Selain itu, Redaksi juga menerima resensi buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan jumlah halaman sekitar 5—7 halaman. Tulisan disusun dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut.

Identitas buku, penulis buku, biodata peresensi, pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.

Naskah dapat dikirim dalam bentuk cetakan atau melalui faksimile disertai CD atau dikirim melalui pos el redaksi. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan satu eksemplar *Pujangga*.

Alamat Redaksi:

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Nasional

Jalan Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Telepon 021 7806700, 021 78836935

Pos el : kasnoas@yahoo.com

Pon sel: 0817767736

Daring: journal.unas.ac.id